



Low Socio Economic Status of Risk Improving of Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) in Preschoolers

Setianingsih¹, Novi Rachmawati², Juniarsih³

^{1,2,3} Progdil Ilmu Keperawatab Stikes Muhammadiyah Klaten

Article Info

Article History:

Accepted Nov 23rd 2018

Key words:

Preschooler

ADHD

Socio Economic Status

Abstract

Socioeconomic status of person has an important role to child development. Social economy can affect physical health, mental wellbeing and cognitive development. One of the growing disorders of attention disorder and hyperactivity disorder was characterized by hyperactive, impulsive and lack of attention. The purpose of this study to determine the relationship of socioeconomic status of parents at risk of attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) to preschoolers in Klaten District. This study uses categorical comparative design with cross sectional approach. Respondents of this study were 84, that divided into two places, there were ABA TK Lor Sabrang Trucuk and TKIT Mutiara Hati so that every kindergarten 42 respondents obtained by purposive sampling. Data was collection by filling the instrument. Bivariate analysis using test Chi Square. The results showed the average age of respondents were 5.25 years. The sex of the respondents is mostly male as many as 47 children or 56.0%. Test results Chi square show there is a relationship of socio-economic status of parents with ADHD ($p = 0.036$) and there is a different between low socioeconomic status and high that lower socioeconomic status is a risk of ADHD (25,6%) compared with high socioeconomic status (6,7%). There is a negative relationship between socioeconomic status and the risk of attention deficit and hyperactivity disorder in pre-school age children.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*The golden periode*) perkembangan anak, jendela kesempatan, dan masa kritis (Mutiara, 2017). Pada masa ini terjadi peningkatan yang sangat pesat pada perkembangan kognitif, bahasa, dan psikososial. Ciri-ciri anak usia ini antara lain sangat aktif, bisa

bermain dengan alat-alat, aktivitas yang memerlukan otot mulai kompleks, kosa kata anak bertambah, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dapat berjalan dengan lancar, mengekspresikan emosinya dengan bebas, mulai memperlihatkan ketertarikan dibidang sosial dan permainan. Pada masa ini stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh, sekaligus juga memberi rangsangan terhadap perkembangan

Corresponding author:

Setianingsih

Sw4228@gmail.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 1 No 2, Nov 2018

e-ISSN 2621-296X

otak (Dewi, R, Oktiawati dan Saputri, 2015, h23; Gunawan dan Wibowo, 2016; Nurjanah, 2015). Jika potensi-potensi dasar pada periode tersebut kurang memperoleh berbagai rangsangan maka tidak mustahil potensi anak akan tenggelam atau tidak berfungsi sama sekali ketika ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi dewasa. Realitanya banyak orang tua yang tidak memahami pentingnya stimulasi dini pada perkembangan anak usia prasekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan, serta keadaan sosial ekonomi (Hati, Lestari, 2016).

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dibandingkan dengan anak-anak yang status sosial ekonomi yang tinggi, mereka yang tinggal di keluarga dengan status sosial ekonomi rendah dapat memiliki kesehatan yang lebih buruk karena mereka memiliki kehidupan yang lebih negatif, mereka lebih mungkin mengalami tekanan psikologis, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang merusak kesehatan seperti, permusuhan dan pesimisme. Status sosial ekonomi rendah juga dikaitkan dengan kesehatan yang buruk di kanak-kanak khususnya peningkatan resiko karies gigi, masalah perilaku, peningkatan inisiasi merokok, pertumbuhan lambat, perkembangan kognitif suboptimal, berat bayi lahir rendah serta berisiko terkena masalah kesehatan mental (Needham, Fernandez, Lin, Epel, dan Blackburn, 2012; Russell, Ford, dan Ginny, 2015).

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) dikaitkan

dengan gangguan kejiwaan dan gangguan perkembangan seperti gangguan menentang oposisional, gangguan perilaku, gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan bicara dan belajar (Tong, Xiong dan Tan, 2016). Penyebab pasti dari Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) belum diketahui secara pasti, namun faktor risiko yang diduga adalah genetik, berat bayi lahir rendah (BBLR), riwayat lahir prematur, ibu hamil merokok dan terpapar asap rokok, serta faktor lain adalah status sosial ekonomi (Adiputra, Sutarga, Pinatih, 2015; Asizah, 2015; Tarver, Daley, Sayal, 2014). Epidemiologi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas banyak ditemukan pada anak usia prasekolah, menurut *Global Burden of Disease Study* ditemukan bahwa poin diseluruh dunia tingkat prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada masa anak-anak adalah 2,2% pada anak laki-laki dan 0,7% pada anak wanita (Verkuijl Nienke S.T, 2015 dalam Sholaichach, 2017). Prevalensi *Attention Deficit Hyperactivity* di Indonesia belum diketahui secara pasti, meskipun kelainan ini tampak cukup banyak terjadi dan sering dijumpai pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah (Adiputra, Sutarga, dan Pinatih, 2015; Huda, Istiklaili, 2017).

Penelitian ini dilakukan disalah satu TK yang ada di kota dan salah satu TK di perdesaan yaitu di TK ABA Sabrang Lor Kecamatan Trucuk dan TKIT Mutiara Hati Kecamatan Klaten Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH)

pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain komparasi kategorik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini sebanyak 84 dibagi dua tempat yaitu TK ABA Sabrang Lor Trucuk dan TKIT Mutiara Hati sehingga setiap TK 42 responden yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data untuk resiko GPPH dilakukan dengan deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas/GPPH yaitu *Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS)*. Status social ekonomi diukur dengan kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitas . Analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden dengan karakteristik sebagai berikut: rerata Umur Responden di TK ABA Sabrang Lor Kecamatan Trucuk dan TKIT Mutiara Hati Kecamatan Klaten Utara adalah 5,25 tahun dengan usia minimum 4 tahun dan usia maksimum 6 tahun , SD sebesar 0,578.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian (n=84)

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	56,0
perempuan	37	44,0
Status social ekonomi		
Rendah	39	46,4
Tinggi	45	53,6
Resiko GPPH		
Resiko	13	15,5
Normal	71	84,5

Tabel 2. Analisa Uji Chi-Square Studi Komparasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada Anak Usia Prasekolah di Kabupaten Klaten

Status sosek	Resiko GPPH				Total	P value	OR(95% CI)
	Normal		Resiko				
Rendah	29	74,7	10	25,6	39	46,4	0,03
Tinggi	42	93,3	3	6,7	45	53,6	0,207
Total	71	84,5	13	15,5	84	100	

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status social ekonomi dengan resiko GPPH dengan p value 0,036 (OR 0,207). Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan yaitu uji Chi Square. Penelitian ini dilakukan di TK ABA Sabrang Lor Trucuk dan TKIT Mutiara Hati Klaten Utara dengan jumlah sampel seluruhnya sebanyak 84 responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini tergambar pada Tabel 1 menunjukkan rerata usia responden sebagian besar 5,25 tahun sesuai dengan teori, usia responden pada penelitian ini termasuk kedalam usia prasekolah. Usia prasekolah adalah usia 3-6 tahun dan merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan, periode ini juga sebagai masa keemasan (*The golden periode*) perkembangan anak, jendela kesempatan, dan masa kritis (Mutiara, 2017).

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 2 penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 47 responden (56,0%). *Global*

Burden of Disease Study ditemukan bahwa poin diseluruh dunia tingkat

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 2 penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak (GPPH) pada masa anak-anak adalah 2,2% pada anak laki-laki dan 0,7% pada anak wanita (Verkuijl Nienke S.T, 2015 disitasi Sholaichach, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novriana, Yanis, Masri (2013) tentang prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada siswa dan siswi sekolah dasar negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2013 didapatkan bahwa anak laki-laki memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan yaitu 2:1. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah mekanisme genetik terkait jenis kelamin. Anak laki-laki lebih banyak menunjukkan agresivitas sedangkan anak perempuan lebih banyak menunjukkan kelemahan kognitif sehingga gejala yang tampak lebih nyata ditunjukkan oleh anak laki-laki.

Hasil penelitian ini diketahui sebagian besar status sosial ekonomi orang tua tinggi yaitu sebanyak 45 responden (53,6%), sedangkan untuk status sosial ekonomi orang tua yang rendah yaitu sebanyak 39 responden (46,4%). Needham, Fernandez, Lin, Epel, dan Blackburn (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dibandingkan dengan anak-anak

prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas 47 responden (56,0%). *Global Burden of Disease Study* ditemukan bahwa poin diseluruh dunia tingkat prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas

yang status sosial ekonomi yang tinggi, mereka yang tinggal dikeluarga dengan status sosial ekonomi rendah dapat memiliki kesehatan yang lebih buruk karena mereka memiliki kehidupan yang lebih negatif, serta mereka lebih mungkin mengalami tekanan psikologis.

Penelitian yang dilakukan Kusniapuantari dan Suryono (2014) menjelaskan ada banyak faktor dari dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, seperti pengaruh ibu, tingkat sosial ekonomi, hubungan dengan anggota keluarga lain dan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini diketahui sebagian besar (84,5%) responden pada penelitian ini berada dalam rentang normal sebanyak 71 anak dan ada 13 anak yang terdeteksi mengalami resiko GPPH. Penelitian Russell, Ford, Resull (2015) menjelaskan bahwa kerugian sosial ekonomi dikonseptualisasikan sebagai kesulitan yang dilaporkan dalam memenuhi kebutuhan dasar (misalnya makanan) memiliki dampak langsung maupun tidak langsung pada resiko ADHD pada anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan serta perbedaan status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak usia

prasekolah di Kabupaten Klaten. Berdasarkan Tabel 4.3 hasil analisis data dengan menggunakan uji *Chi square* menunjukkan ada hubungan antara dua variabel yang diteliti antara status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan nilai (*p-value*) sebesar 0,036. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak usia prasekolah di TK ABA Sabrang Lor Kecamatan Trucuk dan TKIT Mutiara Hati. Penelitian Russell, Ford, Russell (2015) menjelaskan ada hubungan antara beberapa indikator sosial ekonomi yaitu kesulitan keuangan, kepemilikan rumah, usia ibu yang lebih muda, status orang tua tunggal dengan resiko ADHD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurochim, Indarto, Prayitno (2016) menjelaskan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara sosial ekonomi orang tua dengan resiko anak mengalami retardasi mental.

Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan antara variabel tetapi juga melihat perbedaan antar variabel. Hasil penelitian ini didapatkan ada perbedaan status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Dimana status sosial ekonomi orang tua yang rendah lebih beresiko mengalami GPPH (25,6%)

dibandingkan dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi (6,7%). Adriana Dian menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, salah satu dari faktor eksternal yaitu sosio ekonomi dimana kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut menghambat pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Hasil analisa menggunakan *Chi Square* menunjukkan ada hubungan status sosial ekonomi dengan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia prasekolah dengan *p value* $0,036 < 0,05$, terlihat ada pebedaan antara status sosial ekonomi orang tua dengan resiko GPPH yaitu status sosial ekonomi orang tua yang rendah lebih berisiko terjadi GPPH dibanding dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi.

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada orang tua untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan dapat meluangkan waktu untuk mengajak bermain anak dengan melakukan hal yang menarik seperti olahraga, bermain musik, mengajak bersosialisasi dengan teman sebanyanya, dll. Kondisi social dan ekonomi keluarga perlu diupayakan oleh orang tua agar lebih kondusif untuk tumbuh kembang anak yang lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I.M., Sutarga, I.M., & Pinatih, G.N.I. 2015. Faktor Risiko *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada Anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3 (1). Tersedia dalam: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/phpma/article/view/16671/10945>
- Adriana Dian. 2013. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Asizah. 2015. *Children Disruptive Behavior Well-being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua*. ISBN: 978-979-796-324-8
- Dewi, R. C., Oktawati, A., & Saputri, L.D. 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja, untuk Tenaga Kesehatan, Pelajar/Mahasiswa, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Gunawan, A. D., & Wibowo, M. 2016. Perancangan Interior "Bambini" Day Care Centre di Surabaya. *Jurnal Intra*, 4 (2). <http://publication.petra.ac.id/index.php/desaininterior/article/viewFile/4610/4225>
- Hati Febrina, S., Lestari Prasetya. 2016. Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. ISSN: 2354-7642. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKL>
- Huda, N., Istiklaili, F. 2017. Hubungan antara Hipotiroid dengan Kasus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini di Area Pertanian Bawang Kabupaten Brebes. ISBN: 978-602-1145-49-4
- Kusniapuantari., Suryono. 2014. Pengaruh Kerja Sama Antara Pendidik dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan dan Perberdayaan Masyarakat, Volume 1-Nomor 1, Maret 2014*
- Mutiara Violita, S. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah. *CHMK Nursing Scientific Journal. Volume 1.No2 Oktober 2017*. <http://www.cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/293>
- Needham, Fernandez, Lin, Blackburn. 2012. Socioeconomic Status and cell aging in children. *Social science & Medicine (2012)*. doi : 10.1016/j.socsomed. 2012. 02 .019
- Nujanah, N. 2015. Pengaruh Penkes Stimulasi Perkembangan Anak terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua di Rumah Bintang Islamic Pre School. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3 (2) September. ISSN: 2338-7246
- Nurochim., Indarto., Prayitno. 2016. Association between Maternal Age at Pregnancy, Socioeconomic Status, Physical Environment, Prenatal, Perinatal, Postnatal History, and the Risk of Mental Retardational. <http://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.07>
- Russell Abigail, Ford Tamsin, Ginny Russell. 2015. Socioeconomic Associations with ADHD: Finding from a Mediation Analysis. *PLOS*

- ONE.DOI:10.1371/journal.pone.0128248*
- Tarver, J., Daley, D., & Sayal, K. 2014. *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): an updated review of the essential facts.* doi: 10.1111/cch.12139
- Tong, L., Xiong, X & Tan, H. 2016. Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder and Lifestyle-Related Behaviors in Children. *PloS ONE*, September. Doi: 10.1371/journal.pone.0163434